

Eksplorasi Nilai-Nilai Pendidikan dan Spiritual dalam Doa Bele Kampung: Studi pada Tradisi Masyarakat Melayu Desa Igal, Kecamatan Mandah, Indragiri Hilir

Siti Nurfadilah¹, Roziah²

^{1,2}Universitas Islam Riau, Indonesia

¹sitinurfadilah193@student.uir.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengonstruksi dan menguraikan proses serta nilai-nilai tradisi Bele Kampung kepada masyarakat Desa Igal, Kecamatan Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir, dengan fokus pada aspek pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan menggunakan pendekatan deskriptif berbasis kata-kata dan bahasa untuk memahami fenomena yang diselidiki. Lokasi penelitian terpusat pada tradisi Bele Kampung di Desa Igal, Kecamatan Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir, dengan subjek utama penelitian ini adalah informan yang memenuhi kriteria terkait tradisi tersebut. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung di lapangan, dan pengumpulan dokumen, dengan penggunaan metode purposive sampling untuk pemilihan informan. Analisis data dilakukan dengan melibatkan reduksi volume data, penyajian informasi, dan pembuatan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tradisi Bele Kampung melibatkan serangkaian tahapan yang hati-hati dan teratur, mulai dari persiapan fisik hingga pelaksanaan ritual mrabuni. Ritual ini tidak hanya bersifat fisik semata, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam, menyambut kehadiran makhluk gaib dan menjaga keharmonisan dengan masyarakat. Selain itu, tradisi Bele Kampung juga memiliki nilai-nilai pendidikan yang signifikan bagi masyarakat setempat, memperkuat identitas kultural, membangun dasar spiritualitas, dan membentuk pandangan dunia yang kaya akan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya menjadi praktik keagamaan, tetapi juga menjadi sarana penting dalam pendidikan dan pelestarian warisan budaya dan keagamaan masyarakat Desa Igal Kecamatan Mandah, Indragiri Hilir.

Kata kunci: *Mantra Bele Kampung, Pendidikan, Masyarakat Melayu*

Pendahuluan

Kebiasaan yang telah menjadi bagian dari warisan budaya suatu komunitas atau kelompok tertentu sulit dipisahkan dari kehidupan, karena mungkin dianggap bahwa cara atau tradisi semacam itu akan terus berlanjut hingga generasi mendatang (Digdoyo, 2019). Tradisi menjadi elemen integral dari kebudayaan lokal di suatu wilayah (Salehuddin dkk., 2023). Dalam konteks ini, kebudayaan merujuk pada cara manusia berperilaku, baik secara terang-terangan maupun tidak langsung, yang diteruskan melalui lambang-lambang, dan pada akhirnya membentuk ciri khas identitas kelompok, termasuk bagaimana hal ini tercermin dalam objek-objek nyata (K & Mahyuddin, 2019; Makatita & Islamy, 2022). Sementara itu, penerapan kebudayaan tersebut adalah masyarakat, karena pada dasarnya, masyarakatlah yang menciptakan dan menjalankan kebudayaan tersebut. Suatu kebudayaan orang menggali motif dan perangsang untuk mengunjungi perkembangan masyarakat (Kusuma, 2023).

Kebudayaan tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan kita terutama kebudayaan yang sudah menjadi adat serta kebiasaan yang sudah ada sejak zaman dahulu (Yoga, 2019). Banyak hal yang melatarbelakangi suatu kebudayaan terutama tradisi yang dijunjung. Walaupun saat sekarang ini

manusia berada di tengah-tengah kenikmatan dan kemajuan zaman (Saputri dkk., 2021). Terkadang hal tersebut ada karena adanya sistem tersebut terdapat unsur-unsur yang berkaitan suatu tradisi, sehingga tradisi tersebut tetap ada (Adiansyah, 2017).

Demikianlah juga, adat yang dijalankan oleh komunitas, khususnya di Desa Igal, Kecamatan Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir, Riau, menunjukkan kebiasaan tahunan yang tidak boleh diabaikan, mengimplikasikan bahwa setiap tahunnya ritual tersebut harus dilaksanakan (Jailani, 2023). Wilayah ini dapat dikategorikan sebagai daerah pesisir atau perairan, di mana tanahnya dikelilingi oleh laut atau sungai. Selain itu, banyak penduduk lokal yang mendiami daerah tepi perairan Desa Igal. Terlebih lagi, Desa Igal secara prinsip merupakan daerah yang melibatkan kawasan daratan dan perairan, dengan luas wilayah mencapai sekitar ± 21.326 Meter persegi. Mayoritas populasi di desa ini adalah suku Melayu. Desa ini mempertahankan suatu tradisi yang menjadi identitas lokalnya, yakni tradisi "Bele Kampung" (Sugiarto dkk., 2020). Uniknya, tradisi ini merupakan bagian dari warisan budaya Melayu di Kecamatan Mandah, yang juga dipraktikkan di beberapa desa lain dalam kecamatan tersebut (Novela, 2024). Meski demikian, Desa Igal menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam pelaksanaan tradisi Bele Kampung. Di sini, tradisi tersebut tetap terjaga dengan kuat, mengakar dalam keyakinan terhadap kisah-kisah nenek moyang pada masa lalu. Penduduk Desa Igal meyakini bahwa tradisi ini tak boleh ditinggalkan, dan setiap tahunnya, masyarakat dengan konsisten melaksanakan ritual tersebut (Mustari dkk., 2023).

Walaupun masyarakat berada di era kemajuan teknologi dan terjadi evolusi seiring berjalannya waktu pada kebiasaan turun-temurun, tradisi Bele Kampung tetap dijaga dengan tekun di tengah masyarakat setempat. Tujuan dari pelaksanaan tradisi ini di Desa Igal tetap relevan, meskipun dunia mengalami terobosan terus-menerus. Selain itu, perbedaan dalam pelaksanaan Bele Kampung antara Desa Igal dan desa-desa lainnya tidak hanya terlihat dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam tingkat kegembiraan yang tercermin. Pelaksanaan tradisi Bele Kampung di Desa Igal, Kecamatan Mandah, menonjol sebagai yang paling meriah dibandingkan dengan desa-desa lain yang juga melaksanakan tradisi serupa dalam kecamatan tersebut. Kemeriahan dan aspek spiritual terlihat melalui prosedur pelaksanaan, infrastruktur yang digunakan, serta partisipasi aktif masyarakat dalam menjalankan tradisi ini.

Bele Kampung merupakan suatu kebiasaan tradisi yang dilakukan setiap tahunnya dan tidak boleh ditinggalkan (Wiwin dkk., 2023). Tradisi ini merupakan warisan turun temurun yang berfungsi sebagai sarana membersihkan atau mengobati, dengan tujuan agar masyarakat setempat terhindar dari gangguan marabahaya. Tradisi Bele Kampung di Desa Igal memiliki sejarah yang konon mengaitkannya dengan adanya ikatan perjanjian antara seorang manusia dengan makhluk halus (Dewi dkk., 2019).

Berdasarkan survei yang diterapkan oleh peneliti di lapangan, perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan memiliki potensi untuk memengaruhi adat, tradisi, dan budaya, menyebabkan perubahan yang mungkin tidak selalu diakui atau diterima oleh masyarakat terkait. Fenomena pergeseran tersebut juga terjadi pada praktik semah, suatu aspek integral dari adat, budaya, dan tradisi di kalangan masyarakat Desa Igal. Meskipun sebagian kecil dari komunitas mungkin tidak lagi mempercayai atau menghargai tradisi Bele Kampung, masih ada sebagian yang mempertahankan keyakinan terhadap nilai-nilai tersebut (Mujtahidah dkk., 2023). Contohnya, ketika masyarakat perlu membuka lahan atau hutan, tradisi di Desa Igal menetapkan kesepakatan untuk melakukan semah, sebuah ritual yang umumnya dipimpin oleh seorang dukun (Ansor & Masyhur, 2023). Peran dukun dalam upacara ini dianggap sangat penting. Selain digunakan dalam konteks pembukaan hutan, semah juga dipraktikkan dalam konteks pengobatan untuk menyembuhkan penyakit yang berkaitan dengan gangguan jin, roh-roh jahat, atau entitas gaib lainnya. Dalam hal pengobatan, semah dianggap sebagai sarana untuk mendapatkan

perlindungan spiritual dan memulihkan kesehatan yang dianggap terganggu oleh kekuatan gaib (Roni dkk., 2023). Oleh karena itu, meskipun perubahan sosial dan teknologi terus mempengaruhi masyarakat Desa Igal, praktik semah tetap dijaga dan diperkuat sebagai bagian penting dari warisan budaya dan spiritual masyarakat.

Ritual pemujaan laut yang dikenal sebagai semah memiliki makna signifikan bagi suku Melayu, terutama di masa lalu di Sarawak, di mana mayoritas dari warga bekerja sebagai nelayan. Harrison tahun 1970 dalam glosari bukunya menyebutkan bahwa semah adalah "upacara dan persembahan yang sering terkait dengan kepercayaan pra-Islam dengan sifat pagan, tetapi diamati di seluruh barat daya oleh Melayu, khususnya terkait dengan musim, penangkapan ikan, dan kegiatan baru" (Saepuloh, 2019). Di Sarawak, istilah "semah" merujuk pada rangkaian upacara, seperti Memulai musim penangkapan ikan baru, meluncurkan perahu baru, atau memulai penanaman padi sering kali diawali dengan tindakan "membuka muara sungai," sebagaimana dijelaskan oleh (Shin, 2020). (Supriyadi dkk., 2020), dalam konteks Semenanjung Malaysia, menjelaskan bahwa tindakan ini, yang dikenal sebagai semah atau menyemah, dapat mencakup berbagai upacara, mulai dari memberkati kegiatan seperti menyemah durian, menyemah belat, memberkati kapal nelayan dan jaring, hingga aktivitas pertambangan. Di Riau, suku Duano juga mengadakan upacara semah laut sebagai bagian dari ritual mencari kerang (Salmiah, 2021). Upacara semah di Pulau Satang dan Pulau Talang-talang, yang dianggap penting karena semakin ditinggalkan oleh masyarakat modern. Dari perspektif geografi, wilayah Alam Melayu memiliki ribuan pulau, baik besar maupun kecil, sehingga tradisi pemujaan laut menjadi umum di kalangan masyarakat pesisir pantai. Sebagai contoh, Puja Pantai di Pulau Ketam, Selangor, diadakan sebagai salah satu tradisi, dan di tempat lain seperti Bachok, Kelantan, Puja Pantai dihelat setiap empat hingga tujuh tahun (Oktaviani dkk., 2016). Di Beserah, Pahang, seremoni Puja Laut juga dijalankan (Shin & Hui, 2016).

Peneliti merasa tertarik dengan keberlanjutan tradisi Bele Kampung di masyarakat Desa Igal, Kecamatan Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir. Faktor yang memikat perhatian peneliti adalah kesetiaan masyarakat Desa Igal yang masih melestarikan tradisi ini hingga saat ini, menunjukkan keyakinan yang kuat terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Bele Kampung. Inilah yang mendorong peneliti untuk menyelidiki lebih lanjut berbagai aspek dari tradisi Bele Kampung yang ditemui di Desa Igal. Tujuan dari penelitian ini adalah Mengonstruksikan dan menguraikan proses serta nilai-nilai tradisi Bele Kampung kepada masyarakat Desa Igal, Kecamatan Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir ditinjau dari aspek pendidikan.

Metode

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah kualitatif, dengan tujuan untuk memahami fenomena yang diselidiki melalui deskripsi berbasis kata-kata dan bahasa. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menjelaskan fenomena yang sedang diuji. Lokasi penelitian difokuskan pada tradisi Bele Kampung di Desa Igal, Kecamatan Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir. Subjek utama dari penelitian ini adalah informan yang memenuhi kriteria terkait tradisi di Desa Igal, Kecamatan Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir. Penyeleksian informan dilakukan melalui metode purposive sampling dengan kriteria inklusi berupa: (a) domisili di daerah lokasi penelitian, (b) mengikuti pelaksanaan tradisi Bele Kampung, dan (c) turut aktif dalam kegiatan Bele Kampung.

Data dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder yang diperoleh melalui profil desa dan dokumen terkait lainnya. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung di lapangan, dan pengumpulan dokumen. Triangulasi sumber digunakan untuk memastikan keakuratan dan keandalan data. Analisis data dilakukan sesuai dengan

pendekatan yang dijelaskan oleh (Miles dkk., 2013), dengan langkah-langkah seperti mengurangi volume data, menyajikan informasi, dan membuat kesimpulan.

Lokasi dan waktu penelitian dipilih dengan mempertimbangkan aspek geografis, praktis, dan substansial. Desa Igal, Kecamatan Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau dipilih sebagai lokasi penelitian karena adanya Ritual Semah di lokasi tersebut, serta karena jaraknya yang berdekatan dengan tempat tinggal penulis, yang membantu dalam meminimalkan biaya perjalanan untuk penelitian.

Hasil

Proses Tradisi Bele Kampung Kepada Masyarakat Desa Igal, Kecamatan Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir.

Proses pelaksanaan tradisi Bele Kampung merupakan serangkaian tahapan yang harus dilalui dengan hati-hati dan teratur. Langkah awal yang sangat penting adalah memastikan bahwa semua peralatan yang akan digunakan telah dipersiapkan dengan cermat dan tidak ada yang terlewat. Ini melibatkan pengecekan terhadap setiap detail, mulai dari alat-alat ritual hingga bahan-bahan yang akan digunakan dalam upacara.

Setelah persiapan fisik selesai, langkah selanjutnya dalam pelaksanaan tradisi ini adalah ritual mrabuni menggunakan asap kemenyan. Ritual ini dilakukan sebagai bentuk kesiapsiagaan spiritual, terutama bagi para peserta lomba yang akan berpacu. Bakar kemenyan bukan hanya sekadar upaya membersihkan diri secara spiritual, namun juga sebagai tanda pemberitahuan kepada makhluk ghaib yang akan terlibat dalam prosesi tradisi ini.

Ritual bakar kemenyan menjadi momen yang sangat penting dalam tradisi Bele Kampung karena bukan hanya sebagai tanda kesiapan spiritual, tetapi juga sebagai peringatan kepada makhluk ghaib yang diyakini turut ambil bagian dalam upacara tersebut. Proses pembakaran kemenyan melambangkan dimulainya interaksi antara dunia nyata dan dunia gaib, sehingga dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan penghormatan. Selain itu, asap yang dihasilkan dari bakaran kemenyan juga diyakini memiliki kekuatan magis yang mampu mempengaruhi suasana spiritual selama pelaksanaan tradisi.

Dengan demikian, ritual mrabuni tidak hanya menjadi tahapan rutin dalam persiapan upacara, tetapi juga sebagai momentum untuk menyambut kehadiran dan menjaga keharmonisan dengan makhluk gaib yang turut hadir dalam tradisi Bele Kampung.

Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Bele Kampung Kepada Masyarakat Desa Igal, Kecamatan Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir

Tradisi Bele Kampung adalah praktik spiritual dan keagamaan yang melibatkan masyarakat Desa Igal, Kecamatan Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir. Tradisi ini tercermin dari ideologi keagamaan yang dipahami dan diamalkan oleh masyarakat setempat. Ideologi keagamaan memainkan peran penting dalam membentuk praktik mantra yang diyakini oleh masyarakat tersebut. Ini mencakup keyakinan dan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat dalam menjalankan praktik keagamaan.

Praktik mantra dalam tradisi Bele Kampung mencerminkan warisan budaya dan keagamaan yang kaya, memperkaya nilai-nilai tradisional dan memperdalam hubungan masyarakat dengan dimensi spiritualitas. Tradisi ini juga menjadi sarana untuk memelihara dan memperkuat identitas kultural dan sosial masyarakat Desa Igal. Melalui praktik mantra, masyarakat berinteraksi dengan simbol-simbol keagamaan yang memiliki makna khusus, seperti dalam Surah Al-Fatihah, Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas, dan Ayat Kursi, yang membentuk dasar spiritualitas dan pandangan dunia.

Konsep ini terkait dengan teori interaksi simbolik, yang menekankan pentingnya simbol-simbol dalam proses komunikasi dan interaksi sosial. Dalam konteks ini, praktik mantra dan simbol-simbol keagamaan menjadi bahasa yang digunakan masyarakat Desa Igal untuk berkomunikasi dengan dimensi spiritual dan membangun identitas kolektif.

Selain itu, tradisi Bele Kampung mencerminkan sistem sosial masyarakat Desa Igal, di mana elemen-elemen seperti keyakinan, perasaan, tujuan, norma, dan peran sosial saling berinteraksi. Tradisi ini memainkan peran dalam mempertahankan pola-pola sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat, serta mempromosikan integrasi sosial dan solidaritas di antara anggotanya.

Dalam penjelasan mengenai Tradisi Bele Kampung dan ideologi keagamaan yang dijalankan oleh masyarakat Desa Igal, terdapat beberapa aspek pendidikan yang dapat diidentifikasi:

a. Interpretasi Realitas

Pendidikan melalui ideologi keagamaan memberikan kerangka kerja bagi masyarakat untuk memahami realitas sekitar. Masyarakat memperoleh pemahaman tentang dunia dan peristiwa di dalamnya melalui lensa kepercayaan dan prinsip-prinsip agama yang anut.

b. Makna Hidup

Ideologi keagamaan menjelaskan tujuan hidup dan memberikan jawaban atas pertanyaan eksistensial tentang makna keberadaan manusia. Ini memberikan landasan bagi pendidikan nilai-nilai yang mendorong penganutnya untuk mencari tujuan hidup yang bermakna dan mematuhi ajaran agama.

c. Pedoman Perilaku

Ideologi keagamaan mengatur tindakan individu dan masyarakat berdasarkan nilai-nilai agama yang dianut. Dengan demikian, pendidikan moral dan etika yang diberikan oleh ideologi keagamaan memengaruhi perilaku dan interaksi sehari-hari, membentuk karakter individu dan komunitas.

d. Mobilisasi Sosial

Ideologi keagamaan mengilhami dan memobilisasi individu untuk mencapai tujuan bersama yang didasarkan pada prinsip-prinsip keagamaan. Dalam konteks pendidikan, ini menciptakan kesadaran akan tanggung jawab sosial dan kerjasama dalam mencapai kebaikan bersama.

e. Penyampaian Nilai Budaya

Praktik mantra dan tradisi lokal seperti Bele Kampung menjadi bagian dari pendidikan informal yang melestarikan nilai-nilai budaya dan keagamaan. Generasi muda belajar tentang warisan budaya masyarakat melalui partisipasi dalam praktik-praktik ini, yang juga menyampaikan pesan moral dan spiritual.

f. Pelestarian Budaya

Pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara ideologi keagamaan dan praktik mantra penting untuk pelestarian budaya dan keagamaan. Pendidikan tentang tradisi-tradisi lokal seperti Bele Kampung membantu menjaga warisan budaya dan spiritual masyarakat Desa Igal, memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tetap relevan dan terjaga dari generasi ke generasi.

Doa Bele Kampung Masyarakat Desa Igal Kecamatan Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir

Membaca surah Al-Fatiha 7 kali sebagai pembuka

Membaca surah Al-Ikhlas 3 kali

Membaca surah Al-Falaq 3 kali

Membaca surah An-Nas 3 kali

Membaca Ayat Kursi 3 kali

Membaca surah Al-Fatiha Penutup 1 Kali dilanjutkan dengan doa

Didalam penggalan surat Al-fatihah “*iyyaka na’budu wa iyyaka nasta’in*” baca niat dalam hati “ya allah ya rabb pada engkau aku memohon, pada engkau aku bersembah damaikanlah kampung, sejahterakanlah masyarakat untuk anak cucu dilaut dan didarat”. Setelah selesai beniat dalam hati dilanjutkan dengan ayat terakhir “*ihdinash-shirathal-mustaqim shirathalladzina an’amta ‘alaihima ghairil-maghdhubi ‘alaihima wa ladl-dlalin*”

Pembahasan

Proses Tradisi Bele Kampung Kepada Masyarakat Desa Igal, Kecamatan Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir.

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa proses pelaksanaan tradisi Bele Kampung melibatkan serangkaian tahapan yang harus dilalui dengan hati-hati dan teratur. Langkah awal yang penting adalah memastikan persiapan fisik yang cermat, termasuk pengecekan terhadap semua peralatan dan bahan yang akan digunakan dalam upacara. Setelah persiapan fisik selesai, langkah selanjutnya adalah melakukan ritual mrabuni menggunakan asap kemenyan sebagai tanda kesiapan spiritual dan sebagai peringatan kepada makhluk gaib yang turut ambil bagian dalam tradisi tersebut.

Hasil penelitian ini kaitannya dengan teori tentang peran ritual dalam mempersiapkan peserta untuk interaksi dengan dunia spiritual. Menurut teori antropologi agama, ritual memiliki fungsi untuk memisahkan ruang dan waktu serta untuk membentuk hubungan antara manusia dan dunia gaib (Mahyudi, 2023). Ritual mrabuni dalam tradisi Bele Kampung dapat dipahami sebagai upaya untuk menciptakan keadaan spiritual yang sesuai sebelum memasuki proses interaksi dengan makhluk gaib.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan temuan ini adalah studi tentang peran ritual dalam tradisi keagamaan. Menurut penelitian oleh (Aminudin dkk., 2023), ritual memiliki peran penting dalam membentuk identitas keagamaan dan dalam menjaga keharmonisan dengan dunia gaib. Temuan penelitian ini mendukung ide bahwa ritual mrabuni dalam tradisi Bele Kampung tidak hanya sekadar persiapan fisik, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam dalam menjaga hubungan dengan makhluk gaib.

Temuan baru dari hasil penelitian ini adalah penekanan pada pentingnya ritual mrabuni sebagai momen untuk menyambut kehadiran makhluk gaib dan menjaga keharmonisan dengan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menggarisbawahi bahwa asap kemenyan yang dihasilkan dari ritual tersebut memiliki kekuatan magis yang mempengaruhi suasana spiritual selama pelaksanaan tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa praktik ritual dalam tradisi Bele Kampung tidak hanya memiliki nilai simbolis, tetapi juga memiliki dampak nyata pada pengalaman spiritual para peserta dan pengaruh terhadap suasana selama upacara.

a. Beras Basuh

Beras yang direndam atau dicuci dengan air biasa. Beras basuh ini identik dengan kesucian, sebagai simbol kesejahteraan, simbol kemakmuran, simbol kebersihan hati.

b. Beras Kunyit

Beras yang di aduk dengan kunyit yang sudah dihaluskan sebagai simbol kemuliaan, simbol kesembuhan, simbol cita rasa (tanda kebesaran) agar diberikan kemurahan rezeki

c. Tepuk Tepung Tawar

Tepuk Tepung Tawar ini melambangkan simbol penyejuk hati, simbol kesucian dan kemurahan rezeki.

d. Berteh

Berteh ini padi yang digoreng tanpa menggunakan minyak goreng (gongseng), berteh ini melambangkan sebagai simbol kemajuan, simbol perdamaian, simbol kesuburan.

- e. Telur Ayam Kampung
Telur Ayam dianggap sebagai melambangkan kesuburan dan kebersihan dalam mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, dalam banyak hal ritual telur dijadikan sebagai bagian penting dari rangkaian ritual semah.
- f. Kemenyan
Untuk meminta keselamatan, meminta dijauhkan dari gangguan setan, meminta kesempurnaan dalam menempati rumah.

Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Bele Kampung Kepada Masyarakat Desa Igal, Kecamatan Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa tradisi Bele Kampung memiliki nilai-nilai pendidikan yang penting bagi masyarakat Desa Igal, Kecamatan Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir. Tradisi ini tidak hanya merupakan praktik spiritual dan keagamaan, tetapi juga mencerminkan ideologi keagamaan yang dipegang teguh oleh masyarakat setempat. Praktik mantra dalam tradisi ini membentuk dasar spiritualitas dan pandangan dunia masyarakat, serta memperkuat identitas kultural dan sosial.

Kaitan hasil penelitian ini dengan teori interaksi simbolik dapat ditemukan dalam pemahaman bahwa praktik mantra dan simbol-simbol keagamaan menjadi bahasa yang digunakan masyarakat Desa Igal untuk berkomunikasi dengan dimensi spiritual dan membangun identitas kolektif. Teori ini menekankan pentingnya simbol-simbol dalam proses komunikasi dan interaksi sosial, yang sesuai dengan peran simbol-simbol keagamaan (Derung, 2017).

Dalam penelitian oleh (Suardana, 2021), ditegaskan bahwa ritual memiliki peran penting dalam membentuk identitas keagamaan dan menjaga keharmonisan dengan dunia gaib. Temuan penelitian ini mendukung ide bahwa praktik mantra dalam tradisi Bele Kampung tidak hanya sekadar persiapan fisik, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam dalam menjaga hubungan dengan makhluk gaib.

Aspek pendidikan yang dapat diidentifikasi dari tradisi Bele Kampung adalah sebagai berikut:

- a. Interpretasi Realitas
Pendidikan melalui ideologi keagamaan memberikan kerangka kerja bagi masyarakat untuk memahami realitas sekitar melalui lensa kepercayaan dan prinsip-prinsip agama yang dianut.
- b. Makna Hidup
Ideologi keagamaan memberikan tujuan hidup dan jawaban atas pertanyaan eksistensial tentang makna keberadaan manusia, yang menjadi landasan bagi pendidikan nilai-nilai yang bermakna.
- c. Pedoman Perilaku
Ideologi keagamaan mengatur tindakan individu dan masyarakat berdasarkan nilai-nilai agama, membentuk karakter individu dan komunitas melalui pendidikan moral dan etika.
- d. Mobilisasi Sosial
Ideologi keagamaan memobilisasi individu untuk mencapai tujuan bersama yang didasarkan pada prinsip-prinsip keagamaan, menciptakan kesadaran akan tanggung jawab sosial dan kerjasama dalam mencapai kebaikan bersama.
- e. Penyampaian Nilai Budaya
Praktik mantra dan tradisi lokal seperti Bele Kampung menjadi bagian dari pendidikan informal yang melestarikan nilai-nilai budaya dan keagamaan, serta menyampaikan pesan moral dan spiritual.
- f. Pelestarian Budaya

Pendidikan tentang tradisi-tradisi lokal seperti Bele Kampung membantu menjaga warisan budaya dan spiritual masyarakat, memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tetap relevan dan terjaga dari generasi ke generasi.

Dengan demikian, tradisi Bele Kampung tidak hanya merupakan praktik keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan yang penting bagi masyarakat Desa Igal dalam memelihara dan menghormati nilai-nilai budaya dan keagamaan.

Kesimpulan

Hasil penelitian menyoroti pentingnya proses pelaksanaan tradisi Bele Kampung di Desa Igal, Kecamatan Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir. Proses ini melibatkan serangkaian tahapan yang harus dilalui dengan hati-hati dan teratur, dimulai dari persiapan fisik yang cermat hingga pelaksanaan ritual mrabuni menggunakan asap kemnyan. Ritual tersebut tidak hanya merupakan persiapan fisik semata, melainkan juga sebagai momen penting untuk menyambut kehadiran makhluk gaib dan menjaga keharmonisan dengan masyarakat. Selain itu, tradisi Bele Kampung juga ditemukan memiliki nilai-nilai pendidikan yang signifikan bagi masyarakat setempat, memperkuat identitas kultural, membangun dasar spiritualitas, dan membentuk pandangan dunia yang kaya akan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya menjadi praktik keagamaan, tetapi juga menjadi sarana penting dalam pendidikan dan pelestarian warisan budaya dan keagamaan masyarakat Desa Igal.

References

- Adiansyah, R. (2017). Persimpangan Antara Agama dan Budaya (Proses Akulturasi Islam dengan Slametan dalam Budaya Jawa). *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 6(2), 295–310. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v6i2.1612>
- Aminudin, H., Kurnia, H., & Apriliani, A. (2023). Pengaruh Nilai dan Norma Terhadap Tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i1.1841>
- Ansor, M., & Masyhur, L. S. (2023). Satu kampung enam iman: Penguatan integrasi sosial melalui perayaan Tujuh Liku pada suku asli Anak Rawa di Siak, Riau. *Connection: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.32505/connection.v3i1.6242>
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), Article 1.
- Dewi, I. R., Hambali, H., & Haryono, H. (2019). Studi Tentang Perubahan Tradisi Bele Kampung Di Desa Bokor Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), Article 2.
- Digdoyo, E. (2019). Rumah Puspo Budaya Nusantara Sebagai Pusat Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Tari Nusantara. *Integralistik*, 30(1), Article 1. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v30i1.20778>
- Jailani, M. (2023). NILAI-NILAI SPIRITUAL DALAM SENI TARI ZAPIN API (Studi Penelitian di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupa Utara Kabupaten Bengkalis Riau) [Skripsi, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU]. <https://repository.uin-suska.ac.id/74967/>
- K, A. H., & Mahyuddin, M. (2019). Modal Sosial dan Integrasi Sosial: Asimilasi dan Akulturasi Budaya Masyarakat Multikultural di Polewali Mandar, Sulawesi Barat. *KURIOSITAS:*

- Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 12(2), Article 2.
<https://doi.org/10.35905/kur.v12i2.1104>
- Kusuma, A. A. R. (2023). Tauhid Sebagai Landasan Kebudayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, 9(1), Article 1.
<https://doi.org/10.53429/spiritualis.v9i1.453>
- Mahyudi, D. (2023). Pendekatan Antropologi Dan Sosiologi Dalam Studi Islam. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 9(2), Article 2.
<https://doi.org/10.30821/ihya.v9i2.17900>
- Makatita, A. S., & Islamy, A. (2022). Paradigma Dakwah Islam Terhadap Budaya Lokal Masyarakat Papua: Integrasi Syariat Islam dan Budaya dalam Tradisi Bakar Batu Pada Komunitas Muslim Dani. *Jurnal at-Taghyir: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.24952/taghyir.v4i2.5264>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3 ed.). SAGE Publications.
- Mujtahidah, S. B., Arni, J., & Bakar, A. (2023). The Values of the Qur'an in the Tradition of Beghanyut Selawat in the Perkumpulan Sholawat Laut Indonesia, Bengkalis Regency, Riau. *An-Nida'*, 47(2), Article 2. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v47i2.24741>
- Mustari, O., Ratnasari, D., Apriadi, R., & Niko, N. (2023). Tradisi Bele Kampong Pada Masyarakat Desa Mentudu, Kepulauan Lingga. *Jurnal Empirika*, 8(2), Article 2.
<https://doi.org/10.47753/je.v8i2.136>
- Novela, D. (2024). *Unsur Mistik Tradisi Bele Kampong Masyarakat Pesisir Desa Lubuk Tanjungbatu Kepulauan Riau* [Skripsi, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU]. <https://repository.uin-suska.ac.id/77988/>
- Oktaviani, D., Prianto, E., & Puspasari, R. (2016). Penguatan Kearifan Lokal Sebagai Landasan Pengelolaan Perikanan Perairan Umum Daratan Di Sumatera. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.15578/jkpi.8.1.2016.1-12>
- Roni, A., Arieta, S., & Syafitri, R. (2023). Memudarnya Nilai Pantang Larang Dalam Menjaga Alam Pada Masyarakat Desa Kelumu Kabupaten Lingga. *JURNAL SOSIO-KOMUNIKA*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.57036/jsk.v3i1.70>
- Saepuloh, A. (2019). Tradisi Upacara Adat Buang Jong dalam Konteks Budaya Masa Kini. *Panggung*, 29(1), Article 1. <https://doi.org/10.26742/panggung.v29i1.810>
- Salehuddin, S., Oruh, S., Agustang, A., & Maswati, R. (2023). Inklusi Pendidikan Dan Dinamika Kebudayaan Lokal Di Papua. *Edu Sociata : Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), Article 2.
<https://doi.org/10.33627/es.v6i2.1718>
- Salmiah, S. (2021). Peran 'Menongkah' Tradisi Mencari Kerang Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Ekonomi Keluarga Pada Masyarakat Suku Laut di Desa Kuala Patah Parang Kecamatan Sungai Batang Kabupaten Indragiri Hilir. *Eklektik : Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.24014/ekl.v4i1.13330>
- Saputri, R. M., Rinenggo, A., & Suharno, S. (2021). Eksistensi Tradisi Nyadran Sebagai Penguatan Identitas Nasional Di Tengah Modernisasi. *Civics Education and Social Science Journal (CESSJ)*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.32585/cessj.v3i2.2080>
- Shin, C. (2020). Asal-Usul Dan Perubahan Identiti Kaum Melanau Di Sarawak: Suatu Hipotesis (The Homeland Of Melanau In Sarawak And Their Identity Shifting: A Hypothetical Review). *ASIAN JOURNAL OF ENVIRONMENT, HISTORY AND HERITAGE*, 4(1), Article 1.
<https://spaj.ukm.my/ajehh/index.php/ajehh/article/view/149>
- Shin, C., & Hui, P. (2016). *Tradisi Pemujaan Laut Suku Pesisir Pantai Sarawak* (hlm. 243–258).

- Suardana, I. K. P. (2021). Makna Komunikasi Transenden Dalam Ritual Nerang di Tengah Peradaban Modernisasi. *Dharma Duta*, 19(01), Article 01. <https://doi.org/10.33363/dd.v19i01.713>
- Sugiarto, W., Prayugo, P., & Ervina, E. (2020). Tradisi Bele Kampung Studi Kasus Pambang Pesisir. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.22373/je.v6i1.6766>
- Supriyadi, S., Hidayat, R., & Tawaqal, R. (2020). Makna Budaya dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Syair Ikan Terubuk. *GERAM*, 8(2), Article 2. [https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8\(2\).5437](https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8(2).5437)
- Wiwin, R., Elmustian, & Permatasari, S. (2023). The tradition of Bele Kampung Malay In Pelanduk Mandah Indragiri (semiotic analysis). *Jurnal Disastri: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.33752/disastri.v5i2.3981>
- Yoga, S. (2019). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 24(1), Article 1. <https://doi.org/10.22373/albayan.v24i1.3175>